

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari guru yang mengajar dan mengelola di dalamnya. Secara umum, persoalan pendidikan di Indonesia terletak pada guru atau tenaga pendidiknya, berbagai persoalan yang terjadi salah satunya terletak pada kompetensi guru.<sup>1</sup> Kebijakan lembaga menyatakan bahwa guru PAUD harus memiliki latar belakang yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pendidik dapat dikatakan profesional apabila memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma (S1/D-IV) yang relevan dengan bidangnya dan dapat menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.<sup>2</sup> Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki dan menguasai empat kompetensi dasar, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Professional. Kompetensi yang dikuasai oleh guru dapat memudahkan guru dalam mengembangkan keprofesionalan dalam dirinya agar dapat menjalankan tugas yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

Guru PAUD diminta untuk memiliki profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Karakteristik guru yang berkompentensi tidak hanya dibuktikan dengan kemampuannya dalam mengajar saja, melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Dengan demikian, selain disebut sebagai pendidik, guru memiliki banyak sebutan lain yang dapat menggambarkan peran dan fungsi seorang guru salah satunya ialah guru dikatakan sebagai seorang manajer kelas. Kemampuan guru dalam manajemen kelas termasuk dalam salah satu kompetensi yang harus

---

<sup>1</sup> Hafsa M, Nur, dan Nurul Fatonah. 2022. Paradigma Kompetensi Guru. Jurnal PGSD Uniga. Volume 1, Nomor 1, h. 12

<sup>2</sup> Rina Febriana. 2019. Kompetensi Guru. PT. Bumi Aksara: Jakarta, h. 1

dikuasai oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik. Guru sebagai manajer kelas identik dengan kemampuannya dalam mengelola kelas. Agar dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, guru PAUD dituntut untuk menguasai pengelolaan kelas dan mampu menerapkannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

Kemampuan guru dalam hal mengelola kelas tidak sebatas hanya mengetahui cara mengorganisasikan anak didik saja, melainkan juga mengetahui bagaimana cara menata lingkungan pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan tempat dimana proses pengajaran, pembelajaran, dan evaluasi terjadi. The Organization for Economic Co operation and Development (OECD, 2013) mendefinisikan *a learning environment as an organic, holistic ecosystem that includes the activity and the outcomes of the learning. It is a place where learners are engaged in self-directed and cooperative activities.*<sup>3</sup> Lingkungan pembelajaran merupakan tempat yang melibatkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara holistik, baik secara individu maupun kelompok. Pengalaman belajar yang dialami oleh anak akan melekat kuat dalam dirinya hingga dewasa, untuk itu anak perlu berada dalam lingkungan belajar yang mendukung dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Lingkungan belajar yang positif dapat digambarkan ketika anak merasa aman secara fisik dan psikologis di dalam kelas.

Dunia anak adalah dunia bermain, maka lingkungan pembelajaran di lembaga PAUD disebut juga dengan lingkungan bermain. Lingkungan bermain bagi anak terdiri dari dua macam, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Anak usia dini akan belajar dengan baik apabila guru mampu menyediakan lingkungan bermain yang dapat memberikan kesan aman, nyaman dan menyenangkan saat anak melakukan berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar ruangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurjannah, yang menyatakan bahwa menata lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menarik minat dan menunjang aktivitas anak dalam

---

<sup>3</sup> Netta Perrya, Esther Adi Japha, and Ornit Spektor Levy. 2023. *What a cool classroom! Voices of 5-year-olds on the design of physical learning environments. Early Childhood Research Quarterly.* h.370.

melaksanakan pembelajaran.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan pada masa usia dini anak senang melakukan berbagai kegiatan dan menemukan hal-hal baru dengan cara bergerak, berkreasi, serta bereksplorasi terhadap lingkungan yang berada disekitarnya. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh anak selama di sekolah, maka seorang guru perlu menyiapkan segala sesuatunya dengan baik. Gizem dalam Necati menyatakan bahwa *managing a learning environment that suits children's interests is very important for teachers because it can support children's development.*<sup>5</sup> Mengelola lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan minat anak sangat penting dilakukan oleh guru karena dapat mendukung perkembangan anak. Guru yang mampu menata dan menciptakan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan bagi anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan yang dimilikinya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Anak merupakan penjelajah aktif yang dapat menemukan, mengeksplorasi, membedakan, serta memperoleh sumber informasi yang ada di lingkungannya secara luas dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari lingkungan fisik yang terdapat disekelilingnya.

Yusuf, dkk menyatakan bahwa ruang kelas PAUD yang ideal ialah kelas yang memenuhi persyaratan yang sesuai dengan standar, diantaranya ukuran dan luas ruang bermain, arah hadap, jenis dinding dan lantai dapat membuat anak nyaman, dekorasi dipajang sesuai tinggi level penglihatan anak, ukuran pintu ruang bermain disesuaikan dengan mempertimbangkan keamanan anak, terdapat pencahayaan dan sirkulasi udara, serta bersih dan aman dari polusi udara maupun suara.<sup>6</sup> Sejalan dengan Arthur yang memaparkan *the characteristics of preschool classrooms include paying attention to the number of children to be served, bathrooms, learning areas, types of floors, windows, access to the outdoors,*

---

<sup>4</sup> Dwi Sri Nurjannah, Ocih Setiasih, dan Leli Kurniawati. 2019. Kemampuan Guru PAUD dalam Menata Lingkungan Belajar ditinjau dari Kualifikasi Akademik. Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 16, Nomor 1. h. 35

<sup>5</sup> Coban Sebahat dan Mehmet. 2021. *Preschool Teachers' Views on Classroom Management. Journal of Computer and Education Research.* Volume 9. h. 249

<sup>6</sup> Farida Yusuf, dkk. *op.cit.*, h. 23-26

*lighting, and the availability of shelves, cupboards or lockers.*<sup>7</sup> Pendapat tersebut memberikan beberapa point yang termasuk dalam karakteristik ruang kelas PAUD yang ideal diantaranya memperhatikan jumlah anak yang akan dilayani, kamar mandi, area pembelajaran, jenis lantai, jendela, akses ke luar ruangan, pencahayaan, serta menyediakan rak, lemari atau loker.

Pentingnya menata lingkungan fisik telah diakui secara luas oleh pakar pendidikan dunia. *High Scope and Sure "Well-designed environments support the emotional well-being of children, stimulate their senses and challenge their motor skills".*<sup>8</sup> Pandangan High Scope menyatakan bahwa lingkungan harus ditata dengan baik agar dapat menstimulasi perkembangan anak serta tujuan pendidikan dapat tercapai. Lembaga PAUD harus memperhatikan beberapa kriteria lingkungan pembelajaran seperti lingkungan harus kondusif dan dapat memfasilitasi anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, tersedia ruang kelas yang layak untuk melakukan kegiatan serta lingkungan harus ditata sebaik mungkin agar anak dapat berinteraksi secara sosial dan melakukan aktivitas di dalam kelas dengan nyaman. Lingkungan belajar yang terorganisir dengan baik dalam PAUD dapat memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Fakta dilapangan menyatakan bahwa penelitian tentang hakikat praktik mengajar PAUD di Indonesia sangat sedikit, sehingga menyebabkan kurangnya data yang komprehensif tentang pengetahuan dan praktik mengajar guru PAUD.<sup>9</sup> Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan data serta mengetahui lebih jauh mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan praktik mengajar di lapangan. Selain itu, fakta lain yang mendukung penelitian ini ialah hasil penelitian menyatakan bahwa masalah pokok yang sering dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas.<sup>10</sup> Saat

---

<sup>7</sup> Dogan W. Arthur, dkk. 2006. Community Investment Collaborative for Kids Resource Guide. *Local Initiatives Support Corporation/Community Investment Collaborative for Kids*. p. 6

<sup>8</sup> Qonita Fardillah dan Yoyon Suryono. 2019. *Physical Environment Classroom: Principles and Design Elements of Calssroom in Early Childhood Education. Advances in Social Science, Education and Humanities Reseah.*, Volume 296, p. 120

<sup>9</sup> Ade Dwi Utami. 2023. *Pedagogi Bermain*. Kencana: Rawamangun., h. 56

<sup>10</sup> Maryati Salmiah, Abdul Aziz Rusman dan Zainal Abidin. 2022. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*. Volume 13, Nomor 1. h. 43

mengelola kelas guru harus memperhatikan prinsip, pendekatan, dan komponen apa saja yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas.

Hasil wawancara dengan guru PAUD yang dilakukan oleh Wulan dan Fridani, 2021 menyatakan bahwa hanya sedikit guru yang mengerti tentang pengelolaan kelas, karena hanya sekitar 16% guru yang pernah mengikuti pelatihan mengelola kelas.<sup>11</sup> Kurangnya kemampuan guru dalam hal mengelola kelas sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, apabila guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Data empiris yang ditemukan dalam Neraca Pendidikan Daerah menunjukkan bahwa sebanyak 48,8% guru PAUD di Jakarta Timur berkualifikasi dibawah S1 (Data Verifikasi Pusdatin 2021) yang mengindikasikan bahwa kompetensi guru PAUD masih rendah.<sup>12</sup> Kenyataan yang memprihatinkan mengenai ketidaksesuaian kualifikasi guru tersebut sangat berpengaruh terhadap rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru PAUD dalam hal menata lingkungan kelas.

Peneliti melihat sendiri kenyataan di lapangan pada saat melaksanakan program PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) di sebuah lembaga PAUD formal berupa taman kanak-kanak (TK) yang berada di daerah Jakarta Selatan, guru yang mengajar di lembaga tersebut sudah memiliki kualifikasi akademik S1 tetapi bukan dalam bidang pendidikan anak usia dini sehingga hal ini menjadi penyebab kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal menata lingkungan kelas yang menyenangkan bagi anak.<sup>13</sup> Penataan lingkungan yang terdapat di lembaga tidak memenuhi prinsip aksesibilitas dan mobilitas, seperti rak buku yang tidak sesuai dengan tinggi badan anak, peletakan meja dan kursi anak yang menutupi loker tas sehingga menyulitkan anak ketika ingin mengambil sesuatu di lokernya, serta pemilihan model meja yang tidak sesuai dengan ukuran ruangan. Untuk dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan tidaklah

---

<sup>11</sup> Sri Wulan dan Lara Fridani. 2021. *Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 15, Nomor 2. h. 12

<sup>12</sup> Data Verifikasi Pusdatin. 2021. <https://npd.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 12 Maret 2023, pukul 18.00.

<sup>13</sup> Hasil Pengamatan Lapangan di TK Jakarta Selatan. September – November 2022.

mudah, seorang guru harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu mengenai penataan lingkungan kelas agar dalam penerapannya guru dapat memperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga nantinya guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat memberikan kesan dan pengalaman yang menyenangkan bagi anak.

Fakta lain yang membuktikan kurangnya kemampuan guru PAUD dalam hal menata lingkungan fisik kelas yang menyenangkan bagi anak adalah ditemukannya sebuah kasus yang terjadi pada anak usia dini di Lumajang, Surabaya yang harus merasakan kesakitan lantaran kaki kanannya patah usai tertimpa lemari di ruang kelas sekolahnya.<sup>14</sup> Kasus tersebut terjadi diduga karena guru kurang mampu menata ruang kelas yang aman bagi anak serta guru lalai dalam mengawasi muridnya saat berada di dalam kelas. Ruang kelas merupakan wilayah atau zona untuk anak melakukan berbagai aktivitas, untuk itu dalam menata lingkungan kelas prinsip keamanan dan kenyamanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh guru. Keselamatan anak dapat terjamin dengan lebih baik apabila guru dapat mengamati dan mengawasi anak pada saat anak melakukan berbagai kegiatan di dalam kelas.

Kenyataan di atas didukung oleh penelitian Nurjannah, dkk. yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya masih banyak ditemui guru-guru yang menganggap menata lingkungan belajar tidak penting dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siron yang menyatakan bahwa kendala guru dalam penataan lingkungan kelas disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam hal menata lingkungan fisik kelas yang menyenangkan.<sup>16</sup> Guru sebagai seseorang manajer dalam mengelola kelas dituntut untuk memiliki pemahaman dalam menggunakan strategi yang tepat untuk dapat mengatasi berbagai problematika

---

<sup>14</sup> Arief, dkk. 2019. KumparanNEWS: Balita di Lumajang Patah Tulang Tertimpa Lemari PAUD. diakses pada 24 Februari 2023, pukul 14.02.

<sup>15</sup> Nurjannah, Sri, Dwi dkk. 2019. Kemampuan Guru PAUD dalam Menata Lingkungan Belajar ditinjau dari Kualifikasi Akademik. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 16 Nomor 1, h. 36

<sup>16</sup> Siron Yubaedi. 2019. Kendala Guru PAUD Mengembangkan Sentra Membaca dan Menulis (Studi Kasus di Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 10, Nomor 2. h. 145.

yang mungkin terjadi di dalam kelas serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pengamatan yang dilakukan oleh Wulan, dkk. 2021 di beberapa lembaga PAUD non-formal, menyatakan bahwa masih terdapat lembaga PAUD yang tidak memperhatikan prinsip penataan kelas seperti banyak ruang kelas yang kosong beralaskan karpet tanpa meja dan kursi, tanpa *display* dan penataan seadanya.<sup>17</sup> Penataan kelas yang kurang tepat seperti ruang kelas yang kosong secara alami dapat membuat anak berlari kesana kemari dan membuat anak tidak mengetahui kegiatan apa yang harus mereka lakukan, hal ini dapat menyebabkan kondisi ruang kelas menjadi kurang kondusif serta dapat memberikan dampak negatif pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Menata lingkungan belajar sangat penting dilakukan oleh guru karena akan mendukung tingkat kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

Sahin, dkk. menyatakan bahwa: *in relation to the physical environment of the classroom, three issues emerged: physical features, security function, and furniture and equipment.*<sup>18</sup> Penelitian mengenai penataan lingkungan fisik di Turki memberikan hasil bahwa kendala yang biasa ditemukan oleh guru dalam penataan lingkungan fisik berkaitan dengan 3 isu: fitur fisik, fungsi keamanan serta furnitur dan peralatan. Secara keseluruhan, kendala yang sering dialami oleh guru dalam penataan lingkungan fisik ialah: ukuran ruangan, pencahayaan, serta peralatan yang tidak lengkap dan kurang memadai. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan mengenai penataan lingkungan fisik kelas yang sering terjadi di ruang lingkup internasional berkaitan dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola lembaga PAUD.

Penataan lingkungan bermain pada pendidikan anak usia dini perlu untuk diperhatikan dan diarahkan demi mewujudkan pendidikan anak yang aman, nyaman, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Sri Wulan, dkk. 2021. Pengembangan Model Manajemen Kelas Ramah Anak untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying di Lembaga PAUD DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian Muda. Universitas Negeri Jakarta.

<sup>18</sup> Ikbal Tuba Sahin, Feyza Tantekin Erden, and Hanife Akar. 2011. *The Influence of the Physical Environment on Early Childhood Education Classroom Management*. *Eurasian Journal of Educational Research*. Issue 44, h. 191.

pendapat Dedy yang menyatakan bahwa salah satu prinsip yang harus diterapkan oleh guru agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan meliputi ruang kelasnya nyaman, bersih dan rapi.<sup>19</sup> Lingkungan fisik bermain sangat berpengaruh terhadap *mood* belajar anak, untuk itu seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan fisik yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak dengan memperhatikan prinsip penataan lingkungan kelas. Lingkungan kelas yang diciptakan oleh guru tidak perlu mewah, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Setiap anak yang menempuh pendidikan di lembaga PAUD berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri dengan didukung oleh berbagai fasilitas yang tersedia lengkap dan berfungsi secara maksimal. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan meningkatkan perkembangan anak secara optimal, salah satu yang dapat diupayakan oleh guru adalah dengan menata lingkungan kelas yang menyenangkan bagi anak. Kualitas pembelajaran tidak mutlak ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana saja namun lebih kepada kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas sehingga menjadikan kelas sebagai rumah kedua bagi setiap anak. Guru merupakan ujung tombak dalam pengelolaan kelas, guru yang baik dan berkompeten akan mampu menciptakan lingkungan fisik kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa guru PAUD wajib untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menata lingkungan fisik yang menyenangkan untuk anak karena dapat berpengaruh pada proses pembelajaran serta berdampak pada perkembangan anak. Sarana dan prasarana yang terdapat di dalam maupun di luar ruangan merupakan alat-alat yang berfungsi sebagai media penunjang dan sumber pengajaran. Untuk itu, agar sarana pembelajaran dapat digunakan dengan optimal dan memberikan hasil guna untuk mencapai tujuan, maka seorang guru PAUD harus terampil dalam menata lingkungan bermain, salah satunya menata lingkungan bermain dalam ruang

---

<sup>19</sup> Dedy Andrianto. 2011. Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.



(*indoor*), meliputi: penataan ruang kelas, pemilihan dan perlengkapan pembelajaran serta penataan perlengkapan pembelajaran. Melihat pentingnya latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan guru PAUD dalam penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun di wilayah Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah pokok yang menjadi dasar dalam studi ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian kualifikasi guru PAUD dapat berimplikasi pada rendahnya kompetensi pedagogik sehingga mengakibatkan pada rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga-lembaga PAUD.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru PAUD dalam hal menata lingkungan fisik kelas yang menyenangkan bagi anak dapat memberikan dampak negatif dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian mengenai desain lingkungan fisik di lembaga PAUD jarang dikaji dan ditemukan.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana yang terdapat di lembaga PAUD dapat menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.
5. Penataan lingkungan pada lembaga PAUD non formal belum sepenuhnya memperhatikan aspek penataan lingkungan fisik kelas.
6. Sebagian besar guru PAUD di Jakarta Timur belum mengikuti pelatihan tentang pengelolaan kelas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan masalah lebih terarah dan tidak meluas maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan dilakukan dibatasi hanya pada kemampuan guru dalam melakukan penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.
2. Objek penelitian yang akan dilakukan dibatasi hanya pada penataan lingkungan fisik kelas (*indoor*) di Lembaga PAUD non formal di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur yang memiliki karakteristik akreditasi lembaga berbeda, memiliki prasarana lembaga yang menetap dan tidak bercampur dengan organisasi lain, serta guru kelas yang mengelola memiliki kualifikasi SMA/S1 tetapi bukan dalam bidang PAUD.
3. Subjek yang akan diteliti terbatas hanya pada guru yang mengajar di beberapa lembaga PAUD non formal (SPS) di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur yang memiliki karakteristik kualifikasi SMA/ S1 tetapi bukan dalam bidang PAUD.

#### **D. Perumusan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah seperti disebutkan di atas maka penelitian ini dibatasi pada persoalan kemampuan guru dalam penataan kelas yang menyenangkan anak usia 4-6 tahun. Selanjutnya permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru PAUD dalam menata lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD non formal Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?
2. Bagaimana kualitas kemampuan guru PAUD non formal dalam melakukan penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun dilihat dari karakteristik yang telah ditentukan di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru PAUD dalam melakukan penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun di lembaga PAUD non formal Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?

## E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang sekiranya dapat dipetik dari hasil penelitian ini, antara lain adalah:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya mengenai kemampuan guru PAUD dalam penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun.

### 2. Secara Praktis

#### a. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi kepada pendidik agar dapat lebih meningkatkan kemampuan pendidik dalam hal penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun.

#### b. Mahasiswa PG PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah informasi bagi mahasiswa mengenai kemampuan guru dalam penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun.

#### c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan guru dalam penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan referensi untuk memecahkan kasus atau penelitian

selanjutnya, serta dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

d. Pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak terkait seperti pemerintah khususnya dinas pendidikan mengenai kemampuan yang dimiliki guru dalam penataan lingkungan fisik kelas yang menyenangkan untuk anak usia 4-6 tahun.

